PENGARUH KEDISIPLINAN SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR PADA PELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS VII SMPN 1 BANUHAMPU

PROPOSAL

"Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Seminar Proposal"

Oleh :

ANITA RAHMADATUL AINUN
NIM : 2418.089

Dosen Pembimbing

Dr. ANISWITA, S.Pd, M.Si
NIP:198103142008012028

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK
BUKITTINGGI
2025 M / 1446 H

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya meningkatkan kecerdasan daya pikir maka manusia harus menguasai ilmu pengetahuan. Al-Quran telah menjelaskan apa pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan niscaya kehidupan manusia akan sengsara. Tidak hanya itu, Al-Quran bahkan memposisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi. Hal itu terdapat pada Al-Quran surah Al-Mujadalah ayat 11 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ
يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ
مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya ;

> *"Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang berilmu di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha teliti atas apa yang kamu kerjakan."*[1]

[1]Departemen Agama RI, Al-Quran dan terjemahannya, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2009), hal. 543

Ayat diatas dapat ditafsirkan bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah adalah orang yang beriman dan berilmu, ilmu yang dimaksud dalam ayat diatas bukan hanya ilmu agama tapi ilmu apapun yang bermanfaat.[2]. Pada ayat diatas dapat dipahami bahwa ayat ini memberikan ketetapan bagi siapa saja yang menghadiri suatu majelis baik datang tepat waktu ataupun terlambat, agar selalu menciptakan suasana yang baik dan mempunyai toleransi kepada yang lain. Kemudian di ujung ayat ini dikatakan bahwa Allah akan meningkatkan derajat orang-orang yang beriman, senantiasa tunduk dan takut kepada sang pencipta, mengerjakan seluruh perintah yang diberikan oleh Allah SWT dan tidak mau untuk mendekat kepada kemaksiatan, serta orang-orang yang mempunyai ilmu dan mengamalkan ilmu tersebut dengan baik.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk menguasai ilmu pengetahuan adalah dengan menempuh jenjang pendidikan. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Pendidikan adalah "proses seseorang mengembangkan keahlian, sikap dan tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat mereka hidup".[3] Pendidikan juga merupakan suatu pilar kehidupan bangsa. Masa depan suatu bangsa dapat dilihat dari komitmen masyarakat, bangsa atau negara dalam menyelesaikan pendidikan nasional.

---

[2] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran Vol 13,* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hal. 448

[3] Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 4

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional yang termuat dalam Undang-Undang Sisdiknas, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.[4]

Secara detail di dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 pasal 1 yaitu:

> "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara".[5]

Pendidikan merupakan suatu sistem yang harus dijalankan secara terpadu dengan sistem yang lainnya, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pendidikan, hasil belajar adalah suatu hal yang penting untuk mencapai tujuan

---

[4] Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal. 113

[5] Depdiknas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Uuspn), No. 20 Tahun 2003,* (Jakarta: Depdiknas, 2003), hal. 2

yang telah ditetapkan, baik hasil yang dapat diukur secara langsung ataupun hasil yang dapat dilihat melalui pengalaman di kehidupan siswa sehari-hari.

Hasil belajar merupakan indikator yang menjadi tolak ukur tercapai tidaknya tujuan dalam belajar, yang mana input seperti ilmu pengetahuan dan pengalaman yang diberikan siswa akan menghasilkan output berupa perubahab-perubahan seperti perubahan tingkah laku, pertambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman, yang semua itu akan tampak dari hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa akan diperoleh dengan baik apabila siswa sudah maksimal melakukan tugasnya dalam belajar. Salah satu keberhasilan siswa dalam belajar yaitu hasil belajar yang tuntas, yakni mampu memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah.[6]

Hasil belajar menurut Kemendikbud, dapat diukur dari tiga aspek yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik. Standar hasil belajar siswa adalah kriteria yang digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi siswa tersebut. Bentuk penilaian hasil belajar siswa dapat berupa penilaian formatif (untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran) dan penilaian sumatif (untuk mengukur prestasi dan hasil belajar siswa).[7] Standar penilaian hasil belajar siswa didasarkan pada prinsip-prinsip: 1) Objektif, penilaian didasarkan pada kriteria dan prosedur yang jelas. 2) Terpadu,

[6] Syamsul Kifli, *Gambaran Hasil Belajar Fisika Berdasarkan Kepribadian* (Makassar: Irawan Massie, 2012), hal. 12

[7] Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah

penilaian yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan. 3) Transparan, prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak. 5) Akuntabel, penilaian dapat dipertanggung jawabkan. 6) Edukatif, penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan pendidikan siswa.

Hasil belajar matematika merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman-pengalaman siswa dari berbagai kegiatan pemecahan masalah, seperti kegiatan mengumpulkan data mencari hubungan antara dua hal, menghitung, menyusun hipotesis, menggeneralisasikan dan lainnya. Sehingga diperoleh konsep-konsep dari hukum-hukum matematika secara baik.[8]

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: 1) faktor internal (faktor dalam diri siswa) yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, termasuk didalam nya kedisiplinan. 2) faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa) yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, dan 3) faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran pada materi-materi pelajaran.[9]

[8] Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 22

[9] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal. 2

Menurut Arikunto, disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar.[10] Menurut Gordon, disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus.[11]

Selaras dengan pendapat diatas, menurut Tulus Tu'u, pencapaian hasil belajar yang baik, selain karena adanya tingkat kecerdasan yang cukup, baik, dan sangat baik, juga didukung oleh adanya disiplin belajar di sekolah, disiplin individu dalam belajar, dan perilaku yang baik dari individu tersebut.[12] Hal ini dapat kita artikan bahwa jika seseorang memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam belajar maka hasil belajar yang diperoleh juga akan baik, demikian juga sebaliknya.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Desy Sulistyaningsih dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Kognitif Pendidikan Agama Islam Pada Aspek Aqidah dan Fiqih Siswa SMPN 32 Semarang" tahun 2021 yang mengatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan belajar dengan prestasi belajar siswa dalam aspek aqidah dan fiqih di SMPN

---

[10] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI,* (Bandung: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 114

[11] Gordon T, *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 3

[12] Tulus Tu'u, Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 95

32 Semarang. Dibuktikan dengan hasil perhitungan F hitung 45,781 dan F tabel 3,972 yang berarti F hitung > F tabel.

Sikap disiplin mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya pencapaian prestasi belajar yang baik. Pengaruh sikap disiplin terhadap hasil belajar sangatlah besar sehingga perlu ditanamkan sikap disiplin dari dalam diri siswa sedini mungkin. Disiplin merupakan perilaku yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan adanya nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban dalam belajar. Hal itu ditandai dengan Indikator-indikator kedisiplinan antara lain: 1) mengerjakan tugas sekolah di rumah, 2) mempersiapkan keperluan sekolah di rumah, 3) disiplin berangkat sekolah, 4) disiplin mengikuti pembelajaran di kelas, 5) disiplin belajar di rumah, 6) disiplin menaati tata tertib sekolah.[13]

Begitu juga dalam pelajaran matematika, untuk mencapai hasil belajar yang maksimal harus dilakukan dengan rajin dan semangat dalam belajar. Karena matematika memerlukan ketekunan, kecermatan, keseriusan, dan kedisiplinan dari siswa. Hal ini membuat siswa harus meluangkan waktunya untuk mempelajari matematika baik belajar secara individu maupun kelompok.

Walaupun demikian, ternyata masih banyak siswa yang kurang disiplin dalam belajar, khususnya pelajaran matematika. Berdasarkan pengamatan penulis di kelas belajar siswa pada tanggal 25 dan 26 februari 2025, penulis temui masih banyak siswa yang bermain-main pada saat proses pembelajaran,

[13] Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses,* (Jakarta: Pradnya Paramita, 2014), hal. 86

saling bercerita dengan teman lainnya, malas mencatat materi yang diberikan, tidur di ruangan kelas, serta tidak membawa buku catatan matematika nya pada hari dan jam pelajaran matematika di sekolah.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibuk Adnelis, S.Pd (salah satu guru mata pelajaran matematika SMPN 1 Banuhampu), ia menjelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar masih banyak diantara siswa yang bermain dan tidak memperhatikan gurunya dalam menerangkan pelajaran. Selain itu, saat pelajaran matematika berlangsung, banyak juga diantara siswa tersebut yang permisi untuk minta izin keluar kelas, sehingga hal tersebut membuat siswa tidak bisa mendengarkan penjelasan materi pelajaran sepenuhnya, dan pada akhirnya tidak paham dengan materi pelajaran yang diajarkan. Karena hal yang serupa, kebanyakan siswa menganggap matematika adalah pelajaran yang membosankan dan sulit untuk dipecahkan. Ini dapat dilihat pada nilai hasil belajar mereka, sehingga saat Ulangan Harian (UH) siswa banyak mendapatkan nilai yang tidak memuaskan.[14]

Tabel 1.1 Nilai Hasil Ulangan Harian (UH) Matematika Siswa Kelas VII SMPN 1 Banuhampu

Kelas	Jumlah siswa	Tuntas		Tidak Tuntas	
		Jumlah	%	Jumlah	%
VII.1	32	10	31 %	22	69 %
VII.2	34	13	38 %	21	62 %
VII.3	32	15	47 %	17	53 %

[14] Adnelis, S.Pd, *Guru Mata Pelajaran Matematika SMPN 1 Banuhampu*

VII.4	32	12	38 %	20	62 %
VII.5	34	14	41 %	20	59 %
VII.6	32	13	41 %	19	59 %
VII.7	34	14	41 %	20	59 %
VII.8	34	18	53 %	16	47 %
VII.9	32	11	34 %	21	66 %

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa kelas VII.8 sudah mencapai rata-rata ketuntasan yang lumayan tinggi yaitu 53 %. Namun secara keseluruhan rata-rata ketuntasan siswa masih rendah sekitar 41 %. Dengan memperhatikan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Pelajaran Matematika Siswa Kelas VII SMPN 1 BANUHAMPU"**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Siswa kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran di kelas
2. Siswa menganggap matematika itu sulit
3. Masih rendahnya hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terfokus dan terarah, dengan mengingat keterbatasan waktu, dan kemampuan yang penulis miliki, maka masalah yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh kedisiplinan siswa terhadap hasil belajar pada pelajaran matematika siswa kelas VII SMPN 1 BANUHAMPU.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu "apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan siswa terhadap hasil belajar pada pelajaran matematika siswa kelas VII SMPN 1 BANUHAMPU"?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kedisiplinan siswa terhadap hasil belajar pada pelajaran matematika siswa kelas VII SMPN 1 BANUHAMPU.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1).
2. Bagi Guru, agar dapat lebih mudah pada saat mengajar, peserta didik lebih aktif dalam proses mengajar sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan.

3. Bagi Siswa, memberikan informasi serta wawasan baru mengenai permasalahan hubungan antara sikap disiplin dan hasil belajar dalam pendidikan yang terjadi di lapangan.

G. Defenisi Operasional

Untuk menghindari agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami proposal ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Pengaruh

   Pengaruh adalah daya yang menyebabkan sesuatu terjadi, sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain dan tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuasaan orang lain.

2. Kedisiplinan

   Kedisiplinan adalah hal mentaati tata tertib di segala aspek kehidupan, baik agama, budaya, pergaulan, sekolah, dan lain-lain. Dengan kata lain, kedisiplinan merupakan kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian prilaku individu yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Hal itu ditandai dengan Indikator-indikator kedisiplinan antara lain: 1) mengerjakan tugas sekolah di rumah, 2) mempersiapkan keperluan sekolah di rumah, 3) disiplin berangkat sekolah, 4) disiplin mengikuti pembelajaran di kelas, 5) disiplin belajar di rumah, 6) disiplin menaati tata tertib sekolah.

3. Hasil belajar

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan, dan juga merupakan perubahan perilaku dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam penelitian ini hasil belajar matematika yang diteliti adalah hasil belajar pada ranah kognitif. Hasil belajar siswa didapat dari skor atau nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti tes.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kedisiplinan

1. Pengertian Disiplin Belajar

Konsep populer dari "disiplin" adalah sama dengan "hukuman".[15] Disiplin adalah sesuatu yang terletak di dalam hati dan jiwa seseorang yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana ditetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku.

Alasan sikap disiplin itu penting karena:[16]

1) Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa akan berhasil dalam belajarnya.
2) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberikan dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
3) Diharapkan siswa dapat menjadi individu yang tertib, teratur, dan disiplin.
4) Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar.

Berdasarkan pernyataan diatas, disiplin belajar berperan penting terhadap kemajuan dan dan keberhasilan seorang siswa dalam hal prestasi belajar maupun hasil belajar yang diperoleh. Seorang siswa yang memiliki sikap disiplin yang baik akan mempunyai kecakapan mengenai cara belajar. Hal ini sangat diperlukan guna tercapainya hasil belajar yang baik, sebab berhasil tidaknya siswa dalam usahanya pada dasarnya tergantung

---

[15] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak,* (Jakarta: Erlangga, 2010), cet ke-6, hal. 82

[16] Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Belajar,* (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 37

bagaimana ia melakukan cara-cara belajar yang baik. Agar siswa lebih maju, siswa harus disiplin dalam belajar baik disekolah, dirumah, maupun di perpustakaan. Karena dengan kedisiplinan akan didapatkan kesuksesan dalam segala hal, termasuk dalam belajar, dengan disiplinlah dapat menghilangkan kekecewaan orang lain, dan dengan disiplinlah orang lain mengaguminya.[17] Dengan adanya disiplin dalam belajar dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu berlalu dalam kehampaan.[18]

Disiplin belajar adalah ketaatan atau kepatuhan akan peraturan tertulis dan tidak tertulis dalam proses perubahan perilaku yang menetap akibat praktik yang berupa pengalaman mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengarkan, serta mengikuti arahan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar siswa adalah perilaku siswa yang mengarah kepada ketertiban, keteraturan penggunaan waktu, kegiatan belajar yang terjadwal secara teratur, demi mencapai keberhasilan dalam belajar.

2. Fungsi Disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantar seorang siswa ssukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Menurut Tulus tu'u beberapa fungsi disiplin:

[17] Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 17
[18] Djamarah dan Zain,....., hal. 18

a. Menata kehidupan bersama
   Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuhan itu membatasi dirinya merugikan pihak lain, tetapi hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.
b. Membangun kepribadian
   Lingkungan yang berdisiplin baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.
c. Melatih kepribadian
   Sikap, prilaku, dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses yang membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.
d. Pemaksaan
   Disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dilingkungan itu.
e. Hukuman
   Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hak positif yang harus dilakukan siswa. Sisi lain berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi tersebut sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk menaati dan mematuhinya.
f. Menciptakan lingkungan kondusif
   Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan guru, para siswa, serta peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian di implementasikan secara konsisten dak konsekuen.[19]

3. Cara Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa

Ada beberapa kiat yang dapat digunakan untuk meningkatkan disiplin belajar siswa yaitu:

a. Membuat kontrak belajar

[19] Tulus Tu'u,....., hal. 38

Kontrak belajar merupakan perjanjian yang dibuat bersama antara guru dan siswa. Aturan dan sanksi yang jelas dan ditetapkan secara bersama antara guru dan siswa akan membuat situasi dan kondisi pembelajaran lebih terkendali.

b. Menyusun jadwal kegiatan belajar mandiri

Guru dapat menugaskan siswa untuk membuat jadwal kegiatan belajar mandiri di rumah. Jadwal tersebut harus dilaksanakan siswa secara disiplin. Untuk mengecek siswa tersebut belajar atau tidaknya, guru bisa memberikan pertanyaan terkait materi pelajaran tersebut.

c. Mengadakan pre-test, post-test, atau kuis

Untuk merangsang siswa belajar dengsn disiplin, guru bisa melakukan pre-test, post-test, maupun kuis guna untuk mendorong siswa disiplin dalam belajar.

d. Ketegasan tanpa kekerasan

Guru harus tegas dalam menegakkan disiplin belajar siswa. Ketegasan yang dilakukan guru bukan berarti disertai kekerasan. Sebab, ketegasan yang diiringi dengan kekerasan justru akan menimbulkan dampak negatif. Sebaliknya, ketegasan yang disertai dengan sikap dan kata-kata lembut serta santun bisa membuat siswa lebih bisa menerima.

e. Memberikan tugas rumah

Tugas rumah atau pekerjaan rumah, selama ini masih banyak ditempuh guru untuk membuat siswa belajar dirumah. Hal ini masih dianggap

sebagai cara paling efekif. Kebanyakan siswa akan malas belajar jika tidak ada tugas yang memang harus dikerjakan.[20]

4. Indikator Disiplin Belajar

Menurut Darmadi, disiplin siswa dalam belajar atau disiplin belajar dapat dilihat dari ketaatan (kepatuhan) siswa terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah, yang meliputi waktu masuk sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah dan lain sebagainya. Semua aktifitas siswa yang dilihat kepatuhannya adalah berkaitan dengan aktifitas belajar di sekolah.[21]

Senada dengan itu, menurut Wardati dan Mohammad Jauhar, kedisiplinan belajar siswa dapat dilihat dari ketaatan atau kepatuhan siswa terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan jam belajar disekolah, yang meliputi jam masuk sekolah dan jam keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kegiatan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah dan lain sebagainya.[22]

Agus Wibowo dalam bukunya Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban mengemukakan indikator disiplin antara lain: membiasakan hadir tepat waktu, serta membiasakan

---

[20] Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas,* (Yogyakarta: Diva Press, 2018), hal. 141

[21] Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa,* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 326

[22] Wardati dan Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah,* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hal. 150

mematuhi aturan. Arikunto membagi tiga macam indikator kedisiplinan belajar siswa antara lain: kedisiplinan di dalam kelas, kedisiplinan di luar kelas, serta kedisiplinan di rumah. Menurut Tulus Tu'u indikator kedisiplinan meliputi mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur dalam belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas, dan ketertiban diri saat belajar di kelas.

Berdasarkan teori tersebut dapat penulis simpulkan bahwa disiplin belajar siswa dapat dilihat dari ketaatan siswa terhadap peraturan dan tata tertib sekolah yang meliputi:

a. Mengucapkan salam serta berdo'a ketika melakukan aktifitas
b. Rajin dan teratur dalam belajar
c. Ketaatan dan perhatian yang baik saat mengikuti kegiatan belajar dan mengerjakan tugas
d. Ketaatan terhadap tata tertib saat belajar
e. Teratur dalam melakukan kegiatan di rumah

5. Macam – Macam Disiplin Belajar

Menurut Suharsimi Arikunto dalam penelitiaannya, mengemukakan macam-macam kedisiplinan siswa yaitu:

a. Ketaatan terhadap tata tertib sekolah
b. Ketaatan berperilaku dalam kelas
c. Ketaatan dalam belajar

d. Ketaatan dalam mengatur jadwal belajar[23]

Macam-macam kedisiplinan diatas dapat diuraikan menjadi beberapa contoh seperti dibawah ini:

a. Datang ke sekolah dan pulang tepat waktu
b. Rajin dalam belajar
c. Mengikuti upacara dengan tertib
d. Mengumpulkan tugas yang diberikan guru tepat waktu
e. Memakai pakaian seragam sesuai dengan ketentuan
f. Aktif dalam kegiatan-kegiatan di sekolah[24]

6. Faktor – Faktor Disiplin Belajar

Disiplin adalah salah satu dari bagian struktur kepribadian seseorang. Disiplin bermula pada kesadaran diri seseorang terhadap keyakinan bahwa dengan kedisiplinan akan memperoleh kesuksesan dalam segala hal serta kedisiplinan dapat membuat ketertiban dalam kehidupan sehingga memberikan kemudahan dalam hal menggapai cita-cita.[25]

Ada dua faktor penyebab timbul suatu tingkah laku disiplin yaitu kebijaksanaan aturan itu sendiri dan pandangan seseorang terhadap nilai itu sendiri. Jika aturan dianggap baik, maka kita mau melaksakan aturan yang

---

[23] Hariyanto, Muarif Arhas Putra, and Lolia Manurizal, *Implementasi Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Sikap Disiplin Siswa Di SMP N 1 Tambusai Utara: Ekstrakurikuler Pramuka,* Journal Of Sport Education and Training 2, no. 2 (2021): 166.

[24] Warisno, *Strategi Manajemen Pengembangan Mutu Pendidikan Berbasis Akhlak,* (Malang: Lierasi Nusantara, 2021), hal. 62-63

[25] Muhammad Sobri, *Konstribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar,* (Jakarta: Guepedia, 2019), hal. 20

ada. Sebaliknya, jika aturan yang dibuat dianggap tidak baik, maka kita tidak mau menaati peraturan yang dibuat. Aturan yang tidak memiliki sanksi tegas akan membuat orang tidak mematuhi aturan yang ada. Aturan yang memiliki sanksi tegas akan membuat orang untuk mematuhi aturan itu dengan disiplin.

Sikap disiplin seseorang, terutama siswa berbeda-beda. Ada siswa yang mempunyai kedisiplinan tinggi, sebaliknya ada juga siswa yang mempunyai kedisiplinan rendah. Tinggi rendahnya kedisiplinan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain yaitu:

a. Anak itu sendiri

   Faktor ini mempengaruhi kedisiplinan anak yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin faktor anak harus diperhatikan, mengingat anak memiliki potensi dan kepribadian yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Pemahaman terhadap individu anak secara cermat dan tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman kedisiplinan.

b. Sikap pendidik

   Selain faktor anak, sikap pendidik juga mempengaruhi kedisiplinan anak. Sikap pendidik yang baik, penuh kasih sayang, memungkinkan keberhasilan penanaman kedisiplinan pada anak. Hal ini dimungkinkan karena pada hakikatnya anak cendrung lebih patuh kepada pendidikyang bersikap baik. Sebaliknya, sikap pendidik yang kasar, keras, tidak peduli, dan kurang wibawa akan berdampak terhadap kegagalan penanaman kedisiplinan di sekolah.

c. Lingkungan

Di samping itu, faktor lingkungan juga mempengaruhi kedisiplinan seseorang. Situasi lingkungan akan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan, situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisik, teknis, dan sosiokultural. Lingkungan fisik berupa lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Lingkungan teknis berupa fasilitas atau sarana prasarana yang bersifat kebendaan. Dan lingkungan sosiokultural berupa lingkungan antar individu yang mengacu kepada budaya sosial masyarakat tertentu.

d. Tujuan

Faktor tujuan juga berpengaruh terhadap kedisiplinan seseorang. Tujuan yang dimaksud disini adalah tujuan yang berkaitan dengan penanaman kedisiplinan. Agar penanaman kedisiplinan kepada siswa dapat berhasil, maka tujuan tersebut harus ditetapkan dengan jelas, termasuk penentuan kriteria pencapaian tujuan penanaman kedisiplinan di sekolah.[26]

B. Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Gagne dan Briggs adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa *(learner's performance).*

[26] Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin,* (Bandung: Nusamedia, 2021), hal. 14-16

Reigeluth berpendapat bahwa hasil belajar atau pembelajaran dapat juga dipakai sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode atau strategi alternatif dalam kondisi yang berbeda. Ia juga mengatakan secara spesifik bahwa hasil belajar adalah suatu kinerja yang diinginkan sebagai suatu kemampuan yang telah diperoleh seseorang.[27] Sardiman mengatakan dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

Menurut Uno, tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi pembelajaran. Krathwohl, Bloom, dan Masia memilih taksonomi dalam tiga aspek, yaitu:[28]

1. Aspek Kognitif

   Dimensi Kognitif adalah kemampuan yang berhubungan dengan berfikir, mengetahui, dan memecahkan masalah, seperti pengetahuan komprehensif, aplikatif, sintesis, analisis, dan pengetahuan evaluatif. Kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu evaluasi.

   Tujuan kognitif dibagi dalam 6 bagian, yaitu:

[27] Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi,* (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2016), hal. 37

[28] Jamil Suprihatiningrum,....., hal. 38-48

1. *Knowledge* (Pengetahuan)

   Meliputi informasi dan fakta yang dapat dikuasai melalui hafalan untuk diingat. Kata kerja operasionalnya adalah: mengutip, menyebutkan, menjelaskan, menggambar, membilang, mengidentifikasikan, mendaftar, menunjukkan, memberi label, memberi indeks, memasangkan, menamai, menandai, membaca, menyadari, mengahafal, meniru, mencatat, mengulang, memproduksi, meninjau, memilih, menyatakan, mempelajari, mentabulasi, memberi kode, menelusuri, menulis.

2. *Comprehension* (Pemahaman)

   Merupakan kesanggupan untuk menyatakan suatu defenisi, rumusan, menafsirkan suatu teori. Kata kerja operasionalnya adalah: memperkirakan, menjelaskan, mengkategorikan, mencirikan, merinci, mengasosiasikan, membandingkan, menghitung, mengkontraskan, mengubah, mempertahankan, menguraikan, menjalin, membedakan, mendiskusikan, menggali, mencontohkan, menerangkan, mengemukakan, mempolakan, memperluas, menyimpulkan, meramalkan, merangkum, menjabarkan.

3. *Application* (Penerapan)

   Merupakan kesanggupan menerapkan atau menggunakan suatu pengertian, konsep, prinsip, teori yang memerlukan penguasaan pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam. Kata kerja

operasionalnya adalah: menugaskan, mengurutkan, menentukan, menerapkan, menyesuaikan, mengkalkulasi, memodifikasi, mengklarifikasi, menghitung, membangun, mengurutkan, membiasakan, mencegah, menggambarkan, menggunakan, menilai, melatih, menggali, mengemukakan, mengadaptasi, menyelidiki, mengoperasikan, mempersoalkan, mengkonsepkan, melaksanakan, meramal, memproduksi, memproses, mengaitkan, menyusun, mensimulasikan, memecahkan, melakukan, mentabulasi.

4. *Analysis* (Analisis)

Yaitu kemampuan untuk menguraikan sesuatu dalam unsur-unsurnya misalnya analisis hubungan antara masyarakat dengan alam dan jagad raya. Kata kerja operasionalnya adalah: menganalisis, mengaudit, memecahkan, menegaskan, mendeteksi, mendiagnosis, menyeleksi, memerinci, menominasikan, mendiagramkan, mengkorelasikan, merasionalkan, menguji, memecahkan, menjelajah, membagankan, menyimpulkan, menemukan, menelaah, memaksimalkan, memerintahkan, mengedit, mengaitkan, memilih, mengukur, melatih, mentransfer.

5. *Synthesis* (Sintesis)

Yaitu kesanggupan untuk melihat hubungan antara sejumlah unsur. Kata kerja operasionalnya adalah: membandingkan,

menyimpulkan, menilai, mengarahkan, mengkritik, menimbang, memutuskan, memisahkan, memprediksi, memperjelas, menugaskan, menafsirkan, mempertahankan, memerinci, mengukur, merangkum, membuktikan, memvaliditas, mengetes, mendukung, memilih, memproyeksikan.

6. *Evaluation* (Penilaian)

   Penilaian berdasarkan bukti-bukti atau kriteria tertentu. Kata kerja operasionalnya adalah: mengabstraksi, mengatur, menganimasi, mengumpulkan, mengkategorikan, mengkode, mengkombinasikan, menyusun, mengarang, membangun, menanggulangi, menghubungkan, menciptakan, mengkreasikan, mengoreksi, merancang, merencanakan, mendikte, meningkatkan, memperjelas, memfasilitasi, membentuk, merumuskan, menggeneralisasi, menggabungkan, memadukan, membatas, mereperasi, menampilkan, menyiapkan, memproduksi, merangkum, merekonstruksi, membuat.

2. Aspek Afektif

   Menurut Uno, ada lima tingkat afektif dari yang paling sederhana ke yang kompleks, yaitu:

   1. Kemauan menerima, merupakan keinginan untuk memerhatikan suatu gejala atau rancangan tertentu, seperti keinginan membaca, mendengar musik atau bergaul dengan orang yang mempunyai ras berbeda.
   2. Kemauan menanggapi, merupakan kegiatan yang merujuk pada partisipasi aktif dalam kegiatan tertentu, seperti menyelesaikan tugas terstruktur, menaati peraturan, menaati peraturan, mengikuti diskusi kelas, menyelesaikan tugas di laboratorium atau menolong orang lain.
   3. Berkeyakinan, berkenaan dengan kemauan menerima sistem nilai tertentu pada diri individu, seperti menunjukkan kepercayaan terhadap

sesuatu, apresiasi terhadap sesuatu, sikap ilmiah atau kesungguhan (komitmen) untuk melakukan suatu kehidupan sosial.

4. Penerapan karya, berkenaan dengan penerimaan terhadap berbagai sistem nilai yang berbeda-beda berdasarkan pada suatu sistem nilai yang lebih tinggi, seperti menyadari pentingnya keselarasan hak dan tanggung jawab, bertanggung jawab terhadap hal yang telah dilakukan, memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri, atau menyadari peranan perencanaan dalam memecahkan suatu permasalahan.
5. Ketekunan dan ketelitian, yaitu individu yang sudah memiliki sistem nilai yang dipepgangnya, seprti sikap objektif dalam segala hal.[29]

Menurut Depdiknas, aspek afektif yang bisa dinilai disekolah, yaitu sebagai berikut:

a. Sikap
   Sikap adalah perasaan positif atau negatif terhadap suatu objek. Sikap siswa setelah mengikuti pelajaran lebih positif dibandingkan sebelum mengikuti pelajaran.
b. Minat
   Minat bertujuan untuk memperoleh informasi tentang minat siswa terhadap suatu mata pelajaran yang selanjutnya digunakan untuk meningkatkan minat siswa terhadap suatu mata pelajaran.
c. Nilai
   Nilai adalah keyakinan seseorang tentang keadaan suatu objek atau kegiatan, misalnya keyakinan akan kemampuan siswa.
d. Konsep diri
   Konsep diri digunakan untuk menentukan jenjang karier siswa, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, maka bisa dipilih alternatif karier yang tepat bagi diri siswa.[30]

3. Aspek Psikomotorik

Menurut Klasifikasi Simpon, ranah psikomotorik mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (skill) yang bersifat manual atau

[29] Jamil Suprihatiningrum, ..., hal. 41
[30] Jamil Suprihatiningrum, ..., hal. 42-43

motorik. Sebagaimana domain yang lain, domain ini juga mempunyai berbagai tingkatan, yaitu sebagai berikut:

1. Persepsi: mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik khas pada masing-masing rangsangan.
2. Kesiapan: mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai sesuatu gerakan atau rangkaian gerakan.
3. Gerakan terbimbing: mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik, sesuai dengan contoh yang diberikan (imitasi).
4. Gerakan yang terbiasa: mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik dengan lancar, karena sudah dilatih secukupnya, tanpa memerhatikan lagi contoh yang diberikan.
5. Gerakan yang kompleks: mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan, yang terdiri atas beberapa komponen, dengan lancar, tepat, dan efisien.
6. Penyesuaian pada gerakan: mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerrak-gerik dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran, misalnya seorang pemain tenis yang menyesuaikan pola pemainannya dengan gaya bermain dari lawannya atau dengan kondisi lapangan.
7. Kreativitas: mencakup kemampuan untuk melahirkan aneka pola gerak-gerik yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisitif sendiri.[31]

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain yaitu:[32]

1. Faktor Internal

   Faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa (pada diri individu masing-masing). Secara spesifik faktor-faktor internal yang mempengaruhi aktifitas belajar adalah:

[31] Jamil Suprihatiningrum, ..., hal. 46-47
[32] Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar,* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 31

a. Motivasi, akan muncul dan berhasil apabila seseorang itu mau berusaha, mempunyai keinginan dan memperbaiki diri untuk belajar menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
b. Konsentrasi, memusatkan perhatian perhatian terhadap pelajaran yang ingin dicapai. Didalam aktifitas belajar konsentrasi sanagat diperlukan karena apabila seseorang itu tidak konsentrasi dengan apa yang dihadapinya maka belajarnya tidak maksimal.
c. Reaksi, dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan ketertiban unsur fisik maupun mental, sebagai wujud reaksi. Dengan adanya diri siswa maka proses belajar mengajar akan menjadi hidup, siswa tidak hanya duduk, diam, mendengarkan atau obyek dalam pembelajaran, melainkan sebagai subyek dalam pembelajaran.

2. Faktor Eksternal

Faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor sosial):[33]

a. Faktor Keluarga, yaitu jika lingkungan keluarga sendiri tidak kondusif, maka akan menyebabkan siswa itu sendiri malas untuk belajar, begitu juga sebaliknya.
b. Faktor Sekolah, yaitu kondisi sekolah yang kurang memadai juga berpengaruh buruk terhadap hasil belajar siswa.
c. Faktor Masyarakat, yaitu bagian yang tidak terpisahkan dari keseharian anak. Bentuk-bentuk masyarakat, media massa, cara

[33] Annisatul Mufarokah, ..., hal. 32

bergaul anak dengan masyarakat juga akan sangat mempengaruhi siswa dalam belajar.

C. Pengaruh Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar Siswa

Pada dasarnya hasil belajar setiap siswa itu berbeda antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan karena adanya faktor dari dalam diri individu (*internal*) dan faktor dari luar individu (*eksternal*).

Disiplin itu sangat penting untuk perkembangan siswa demi masa depan yang cerah. Karena dengan kedisiplinan, siswa akan termotivasi untuk mencapai apa yang ia inginkan. Disamping itu, kedisiplinan juga sangat bermanfaat untuk mendidik siswa agar lebih menyukai peraturan-peraturan atau jadwal yang sudah siswa tetapkan sehingga dapat menghasilkan hasil yang memuaskan. Kebanyakan siswa tidak memahami akan pentingnya kedisiplinan yang diberlakukan bagi mereka, sehingga mereka merasa terbebani dan sulit mengikuti aturan-aturan yang berlaku disekolah. Jika siswa memahami akan pentingnya kedisiplinan yang diberlakukan bagi mereka, maka siswa tidak akan terbebani bahkan siswa akan senang mengikuti aturan tersebut. Aturan dibuat supaya siswa mempunyai sikap dan perilaku yang baik.[34]

Sehingga apabila siswa sudah memiliki kesadaran dalam disiplin belajar seperti mematuhi tata tertib, bertanggung jawab akan tugasnya, mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan padanya, maka mereka akan memiliki

[34] Agustin Sukses Dakhi, *Kiat Sukses Meningkatkan Disiplin Siswa,* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal. 2

motivasi dari dalam diri dan semangat untuk belajar yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut. Sedangkan siswa yang tidak memiliki sikap disiplin dalam belajar, biasanya mereka kurang semangat dalam belajar yang tentunya akan membuat siswa tersebut mengalami kesulitan dalam mengikuti proses belajar mengajar dan tidak bertanggung jawab akan tugasnya yang nantinya akan berdampak pada hasil belajar.

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Desy Sulistyaningsih dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Kedisiplinan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Kognitif Pendidikan Agama Islam Pada Aspek Aqidah dan Fiqih Siswa SMPN 32 Semarang" tahun 2021 yang mengatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan belajar dengan prestasi belajar siswa dalam aspek aqidah dan fiqih di SMPN 32 Semarang. Dibuktikan dengan hasil perhitungan F hitung 45,781 dan F tabel 3,972 yang berarti F hitung > F tabel. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Desy Sulistyaningsih dalam skripsinya peneliti menemukan kesamaan yang terletak pada objek yang diteliti yaitu kedisiplinan belajar.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia Nurmabruroh dalam skripsinya yang berjudul "Komparasi Kedisiplinan Belajar Antara Siswa Kelas VIII Dari Ibu Pekerja dan Ibu Rumah Tangga di MTsN 1 Semarang" tahun 2022 yang mengatakan bahwa adanya perbedaan tentang kedisiplinan belajar siswa

kelas VIII dari ibu pekerja dan ibu rumah tangga. Dibuktikan dengan diketahui bahwasannya t hitung sebesar 0,722509 dan t tabel menunjukkan pada taraf signifikan 1% sebesar 2,37710 yang berarti t hitung < t tabel.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Masmu'ah dengan judul "Pengaruh Persepsi Bimbingan Orang Tua, Motivasi, dan Disiplin Terhadap Prestasi Belajar Siswa MTsN 1 Demak" tahun 2022 yang mengatakan bahwa ada pengaruh persepsi bimbingan orang tua, motivasi, dan disiplin terhadap hasil belajar yang akan diterima di MTsN 1 Demak. Dibuktikan dengan hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,000 dimana nilai tersebut kurang dari 0,005.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Wilda Ari Khumairoh yang berjudul "Pengaruh Kedisiplinan Belajar PAI Terhadap Pengalaman Keagamaan Siswa SMPN 1 Tambakromo Pati" tahun 2020 yang mengatakan bahwa kedisiplinan belajar mempunyai pengaruh terhadap pengamalan keagamaan siswa SMPN 1 Tambakromo Pati. Dibuktikan dengan persamaan regresi 20,150 + 0,750 dan koefisien sebesar 0,723 berada pada kategori kuat. Adapun variabel pengamalan keagamaan sebesar 52,3% yaitu bentuk kedisiplinan belajar PAI sedangkan 47,7% ditentukan oleh faktor lain.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan sebuah jawaban yang memiliki sifat sementara terhadap suatu permasalahan dari penelitian yang kebenarannya perlu diuji dengan menggunakan data-data empiris. Hipotesis dapat berupa hipotesis nihil (Ho) dan hipotesis alternatif (Ha). Hipotesis nihil (Ho) yaitu hipotesis yang

mnyatakan kesamaan atau tidak adanya perbedaan antara dua kelompok atau lebih mengenai suatu masalah yang dipersoalkan. Sedangkan Hipotesis alternatif (Ha) yaitu hipotesis yang menyatakan mengenai dugaan ketidaksamaan atau perbedaan.[35]

Berdasarkan pernyataan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh kedisiplinan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMPN 1 BANUHAMPU.

[35] Agung Edy Wibowo, *Metodologi Penelitian Pegangan untuk Menulis Karya Ilmiah*, (Cirebon: Penerbit Insania, 2021), hal. 72

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi. Penelitian korelasi atau korelasional adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan, atau menipulasi terhadap data yang sudah ada. Adapun metode dalam penelitian ini menggunakan metode Ex Post Facto, yaitu dengan melakukan penyelidikan secara empiris yang sistematis, dimana peneliti tidak mempunyai kontrol langsung terhadap variabel-variabel bebas (independent variables), karena fenomenanya sukar dimanipulasi.[36] Dikatakan Ex Post Facto karena di dalam penelitian ini tidak dibuat perlakuan pada objek penelitian melainkan hanya mengungkapkan fakta pada diri responden.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini peneliti lakukan di sekolah SMPN 1 BANUHAMPU pada siswa kelas VII dalam pelajaran Matematika siswa tahun ajaran 2024/2025.

C. Variabel dan Data Penelitian

1. Variabel

[36] Syofian Siregar, *Statistik Parameter untuk Penelitian Kuantitatif,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), cet ke-2, hal. 11

Variabel dapat diartikan sebagai segala sesuatu berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.[37]Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah:

a. Variabel bebas

Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat.[38] Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kedisiplinan siswa.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.[39] Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Hasil belajar.

2. Data

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.[40] Adapun jenis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.[41]

---

[37] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* (Alfabeta: Bandung, 2019), hal. 60

[38] Ibid., hal. 61

[39] Ibid., hal. 61

[40] Hartono, *Metodologi Penelitian*, (Pekanbaru:Zanafa Publishing,2011), hal.32

[41] Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta:PT Bumi Aksara,2014), hal.37

Data primer dalam penelitian ini yaitu data nilai ulangan matematika siswa pada mata pembelajaran matematika.

2) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya.[42] Data sekunder dalam penelitian ini adalah data jumlah siswa yang menjadi populasi dan sampel di kelas VII SMPN 1 BANUHAMPU.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek yang memiliki kuantitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.[43]

Populasi dalam penelitian ini yaitu 9 lokal siswa padas kelas VII SMPN 1 BANUHAMPU yang berjumlah 296 siswa yang terdiri dari:

Tabel 3.1
Jumlah Populasi

Kelas	Siswa
VII.1	32
VII.2	34
VII.3	32
VII.4	32
VII.5	34
VII.6	32

[42] Ibid., hlm.37
[43] Sugiyono,....., hal. 80

VII.7	34
VII.8	34
VII.9	32
Jumlah	**296**

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang di teliti.[44] Dengan kata lain, sampel adalah bagian dari jumlah dan sifat-sifat yang dimiliki populasi tersebut. Sampel benar-benar harus menjadi perwakilan dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi.[45] Suatu sampel dikatakan ideal jika dapat mewakili atau menggambarkan keadaan populasinya (representatif). Makin besar ukuran sampel mendekati populasi, maka peluang kesalahan generalisasi semakin kecil dan sebaliknya semakin kecil ukuran sampel mendekati popuasi, maka semakin besar kesalahan generalisasi.[46] Oleh karena itu, besar ukuran sampel harus dihitung berdasarkan teknik-teknik tertentu agar kesimpulan hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian ini, peneliti mengggunakan teknik *Random Sampling. Random sampling* yaitu teknik pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Penentuan besaran sampel dalam penelitian ini, peneliti berpedoman kepada pendapat Suharsimi Arikunto bahwa:

[44] Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek,* .... hal. 174
[45] Sugiyono, *Opcit,* .... hal. 81
[46] Lestari dan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika,* ... hal. 102

Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung kemampuan waktu, tenaga, dana, sempit luasnya wilayah pengamatan dan besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti.[47]

Berdasarkan alasan diatas, maka peneliti mengambil sampel sebanyak 15% dari jumlah populasi. Bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 45 siswa.

Sebelum pengambilan sampel dilaksanakan, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap populasi yang dijadikan prasyarat dalam pengambilan sampel. Langkah-langkah dalam pengambilan sampel dilakukan sebagai berikut:

a. Mengumpulkan data hasil belajar matematika yang diperoleh dari nilai tes terhadap siswa kelas VII SMPN 1 BANUHAMPU yang dilakukan oleh penulis.

b. Melakukan Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas ini untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak.[48] Uji yang dilakukan adalah uji Liliefors (*Lo*).

1) Data $X_1, X_2, X_3, \cdots X_n$ diperoleh dan disusun dari data yang terkecil sampai data yang terbesar

[47] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 134

[48] Syofian Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17, ed.1,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017). hal.153

2) Mencari skor baku dari skor mentah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$$

Keterangan:

$Z_i =$ skor baku untuk siswa ke $-$ i

$S =$ Simpangan baku

$\bar{X} =$ skor rata $-$ rata

$X_i =$ skor dari tiap soal

3) Untuk setiap bilangan baku ini dan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian hitung peluang F(Z_i) = P(z$\leq z_i$).

4) Menghitung jumlah proposisi $Z_1, Z_2, \ldots, Z_n$ yang lebih kecil atau sama, jika proposisi dinyatakan dengan S(Z_i) menggunakan rumus maka:

$$S(Z_i) = \frac{banyaknya\ Z_1, Z_2, \ldots, Z_n\ yang \leq Z_i}{n}$$

5) Menghitung selisih antara F(Z_i) dengan S(Z_i) kemudian tentukan harga mutlaknya.

6) Ambil harga mutlak yang terbesar dan harga mutlak selisih diberi simbol $L_0, L_0 =$ maks $|F(Z_i) - S(Z_i)|$

7) Kemudian bandingkan L_0 dengan nilai kritis L yang diperoleh dan daftar nilai kritis untuk *uji liliefors* dengan taraf nyata α = 0.05.

8) Untuk menentukan harga liliefors tabel (L_{tabel}) dengan rumus (α,N), dimana N = jumlah sampel

Kriteria pengujiannya:

Jika $L_0 < L_{tabel}$ berarti data sampel berdistribusi normal.

Jika $L_0 > L_{tabel}$ berarti data sampel tidak berdistribusi normal.[49]

[49] Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung : PT. Tarsito, 2005), hlm 466-467

Peneliti melakukan uji normalitas menggunakan alat bantu berupa program *SPSS* untuk lebih mengakuratkan data penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Masukkan ke program SPSS
2) Masukkan jawaban responden sesuai kolom masing-masing
3) Klik ***Analysis*** pilih ***Descriptive Statistic*** kemudian ***Explore.***
4) Masukkan jawaban Responden ke dependent list
5) Klik ***plot,*** klik ***steam and test,*** klik ***histogram,*** kemudian klik ***normalitylots wits tests***.
6) Klik ***continue*** dan ***OK.***[50]
7) Jika ***sig*> 0,05** maka berdistribusi normal

c.Melakukan uji homogenitas variansi

Bertujuan untuk melihat apakah populasi mempunyai variansi yang homogen atau tidak. Hipotesis yang diajukan yaitu :

H_0 : Populasi mempunyai variansi homogen.

H_1 : Populasi mempunyai variansi yang tidak homogen.

Untuk menentukan uji homogenitas, digunakan uji Barlett yang langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Menghitung variansi masing-masing kelompok.
2) Menghitung variansi gabungan dari populasi menggunakan rumus:

$$S^2 = \frac{\sum(ni-1)Si^2}{\sum(ni-1)}$$

3) Menghitung harga satuan Barlett, dengan rumus:

$$B = (logs^2 \sum ni - 1)$$

4) Menghitung harga satuan chi-kuadrat (X^2) dengan rumus

[50] Syofyan Siregar, *Statistik Parameter untuk Penulisan Kuantitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.163

$$X^2 = (\ln 10)\, B - \sum(ni - 1)\, logsi^2$$

5) Membandingkan X^2 hitung dengan X^2 tabel dengan kriteria bila X^2 = hitung $< X^2$ = tabel untuk taraf maka populasi homogen.

Uji homogenitas juga dilakukan dengan SPSS dengan langkah-langkah sebagai berikut:[51]

1) Masukkan ke program SPSS
2) Masukkan jawaban responden sesuai kolom masing-masing.
3) Klik analysis pilih compare –means kemudian one way anova.
4) Klik options, klik homogeneity of variance test.
5) Klik continu dan ok.

d.Melakukan uji kesamaan rata-rata.

Uji kesamaan rata-rata bertujuan untuk mengetahui apakah populasi memiliki kesamaan rata-rata atau tidak. Langkah-langkah untuk melihat kesamaan rata-rata populasi dengan teknik anova satu arah yaitu:

1) Tuliskan hipotesis statistik yang diajukan

   H_0: $\mu_1 = \mu_2 = \mu_3$

   H_1: sekurang-kurangnya dua rata-rata yang tidak sama

2) Tentukan taraf nyatanya (α)
3) Tentukan wilayah kritiknya dengan menggunakan rumus:

$$f > f_\alpha[k - 1, N - k]$$

4) Tentukan perhitungan melalui table:

[51] Syofyan Siregar, *Statistik Parameter*……, hlm.174

Tabel 3.2
Data hasil belajar siswa kelas populasi

	Populasi									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
	X_{11} X_{22} ..... X_{1n}	X_{21} X_{22} ..... X_{2n}	X_{31} X_{32} ..... X_{3n}	X_{41} X_{42} ..... X_{4n}	X_{51} X_{52} ..... X_{5n}	X_{61} X_{62} ..... X_{6n}	X_{71} X_{72} ..... X_{7n}	X_{81} X_{82} ..... X_{8n}	X_{91} X_{92} ..... X_{9n}	
Total	T_1	T_2	T_3	T_4	T_5	T_6	T_7	T_8	T_9	T
Nilai Tengah	$\bar{X}_1$	$\bar{X}_2$	$\bar{X}_3$	$\bar{X}_4$	$\bar{X}_5$	$\bar{X}_6$	$\bar{X}_7$	$\bar{X}_8$	$\bar{X}_9$	$\bar{X}$

Perhitungan dengan menggunakan rumus:

Jumlah Kuadrat Total (JKT) = $\sum_{i=1}^{k}\sum_{j=1}^{n_i} X_{ij}^2 - \frac{(T...)^2}{N}$

Jumlah Kuadrat untuk nilai tengah Kolom (JKK) = $\sum_{i=1}^{k}\frac{T_i^2}{n_i} - \frac{T...^2}{N}$

Jumlah kuadrat Galat (JKG) = JKT – JKK

5) Keputusannya:

Diterima H_0 jika $f \leq f_\alpha[k-1, N-k]$

Ditolak H_0 jika $f > f_\alpha[k-1, N-k]$[52]

Pengujian kesamaan rata-rata melalui SPSS dapat dilakukan dengan langkah kerja sebagai berikut :

1) Siapkan lembar kerja SPSS

[52]Ronal E. Walpole, *Pengantar Statistika*,(Jakarta: PT Gramedia Pustaka,1993), hal. 383

2) Buat definisi variabel kemudian isikan skor yang diperoleh masing–masing responden pada variabel yang akan diuji kesamaan rat-rata
3) Klik menu Analyze, pilih Compare Means, lalu klik One Way Anova. Sehingga muncul kotak dialog One Way Anova
4) Klik Options pada kotak dialog tersebut
5) Check List (√) Homogeneity of varians pada kotak dialog tersebut
6) Klik variabel X, kemudian pindahkan ke kotak Dependent List. Klik variabel Y pindahkan ke kotak Independent List.
7) Klik OK pada kotak dialog tersebut, akan muncul output.
8) Pengambilan keputusan sebagai berikut :[53]
    a) Jika sig (signifikan) > 0,05, maka variansi homogen
    b) Jika sig (signifikan) < 0,05, maka variansi tidak homogen

e.Pengambilan Sampel

Dalam melakukan pengambilan sampel yang terdiri dari 15% dari jumlah populasi atau sebanyak 45 orang, peneliti masih menggunakan metode yang masih tradisional. Dengan langkah-langkah berikut:

1) Setiap subjek pada populasi diberikan nomor, yaitu nomor 1 sampai 269 (jumlah populasi).
2) Kemudian buat kertas kecil-kecil yang bertuliskan nomor-omor yang ada pada subjek, satu nomor untuk satu kertas.
3) Kemudian kertas tersebut digulung.

[53]Siregar*, Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi DenganPerhitungan Manual Dan Aplikasi SPSS Versi 17*. hal.178

4) Tanpa prasangka, kita mengambil gulungan kertas sebanyak 30 atau sebanyak jumlah sampel yang kita butuhkan.
5) Nomor-nomor yang tertera pada kertas yang kita ambil itulah yang merupakn nomor subjek yang akan dijadikan sampel penelitian kita.[54]

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah tahapan kegiatan yang akan dilakukan selama proses penelitian berlangsung.[55] Secara garis besar, penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap berikut:

1. Tahap Persiapan

Berikut ini kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan dalam penelitian ini yaitu:

a. Menentukan masalah dan lokasi penelitian

b. Mengajukan judul penelitian

c. Mengumpulkan data awal

d. Menyusun proposal penelitian

e. Seminar proposal penelitian

f. Melakukan revisi poposal penelitian

g. Mengurus izin penelitian ke pihak kampus

h. Menyusun instrumen penelitian

i. Mengujicobakan instrumen penelitian

---

[54] Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek,* hal. 180
[55] Lestari dan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika*. hal.238

j. Melakukan validitas insrumen penelitian

2. Tahap Pelaksanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan ini yaitu melakukan pengumpulan data melalui pengisian angket dan pelaksanaan tes terhadap responden (siswa).

3. Tahap Penyelesaian

Setelah data diperoleh maka tahap berikutnya adalah melakukan analisis yang sesuai terhadap data penelitian. Selanjutnya membuat kesimpulan dari hasil analisis data tersebut.

F. Instrumen Penelitian

1. Angket

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam pengumpulan data atau informasi yang berhubungan dengan penelitian. Penggunaan instrumen yang tepat sangat berpengaruh besar terhadap kualitas hasil penelitian. Sebaliknya penggunaan instrumen yang kurang tepat dan kualitas instrumen yang tidak baik akan menghasilkan penelitian yang kurang berkualitas. Instrumen yang di gunakan dalam penelitian ini barupa angket untuk mengetahui disiplin belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

Data yang dibutuhkan dalam jawaban pertanyaan angket dalam penelitian ini adalah kedisiplinan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika.

Adapun butir-butir instrumen angket disajikan dalam skala *Likert*. Skor tiap-tiap alternatif jawaban dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Penskoran Butir Angket Positif Dan Negatif.[56]

Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Selalu (SL) = 5	Selalu (SL) = 1
Sering (SR) = 4	Sering (SR) = 2
Kadang-kadang (KD) = 3	Kadang-kadang (KD) = 3
Jarang (JR) = 2	Jarang (JR) = 4
Tidak Pernah (TP) = 1	Tidak pernah (TP) = 5

Menurut Suharsimi Arikunto, instrumen yang baik itu harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel.[57] Adapun untuk menguji valid dan reliabelnya sebuah instrumen dapat dilakukan dengan cara menguji coba instrumen tersebut.

a. Pengujian Validitas Instrumen Angket

Validitas atau kesahihan menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur.[58] Untuk menghitung validitas kemandirian dengan mengkorelasikan antar skor item instrumen dengan menggunakan rumus *korelasi productmoment*. Analisis yang digunakan untuk menguji validitas butir angket adalah *korelasi product moment* dengan angka kasar dengan rumus:[59]

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

[56] Riduwan, *Belajar Mudah Penulisan untuk Guru-Karyawan dan Penulis Pemula*, (Bandung: Alfabeta CV. 2013) hlm.78

[57] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), hlm.211

[58] Syofian Siregar, *op.cit.*, hal 75.

[59] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hlm.72

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel *X* dan *Y*

N : banyaknya siswa

X : jumlah skor tiap item

Y : jumlah skor total item

Setelah nilai r *product moment* diperoleh, kemudian ditafsirkan dengan dua cara, yaitu :

1) Dengan melihat harga *r* dan diinterprestasikan kriteria korelasi.
2) Dengan berkonsultasi ke tabel harga kritik r product moment sehingga dapat diketahui signifikan tidaknya korelasi tersebut. Jika harga r lebih kecil dari harga kritik dalam tabel, maka korelasi tersebut tidak signifikan. Begitu juga arti sebaliknya.

Setelah diperoleh nilai r_{xy} kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan nilai r_{tabel} *product moment* untuk taraf nyata α = 0,05, dan derajat kebebasannya (df = N-2)

Suatu instrumen penelitian dikatakan valid apabila:

1) Jika koefesien korelasi *product moment* melebihi 0,361
2) Jika koefesien korelasi *product moment* > $r_{tabel}(\alpha; n-2)$ jumlah sampel.

Setelah didapat keputusan item itu valid, selanjutnya dilihat kriteria penafsiaran mengenai indeks korelasi *product moment*, yaitu sebagai berikut :[60]

[60] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penulisan,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), hlm.89

Table 3.4
Kriteria Validitas Angket

Nilai r_{11}	Kriteria
$0{,}800 \leq r_{11} \leq 1{,}00$	Sangat tinggi
$0{,}600 \leq r_{11} \leq 0{,}800$	Tinggi
$0{,}400 \leq r_{11} \leq 0{,}600$	Sedang
$0{,}200 \leq r_{11} \leq 0{,}400$	Rendah Sangat
$0{,}00 \leq r_{11} \leq 0{,}200$	rendah

Untuk mengakuratkan perhitungan peneliti juga menggunakan Software SPSS dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Buka lembar kerja SPSS;
2) Input data pada kolom yang tersedia ;
3) Klik menu ***Analyze***, kemudian ***Corralate,*** ambil **Bivarate**;
4) Masukan semua variabel kedalam kotak *items*;
5) Klik ***Statistic*** pada kotak dialog;
6) Pilih ***mean and standard deviation***, dan pada ***missing value*** klik ***exclude cases pairwise*** kemudian klik tombol ***continue***, lalu klik ***OK***;
7) Analisis data dapat dikatakan valid jika nilai r_{hitung} pada table *correlation* pada bagian total *person correlation* lebih besar dari pada r_{tabel}.

b. Reliabilitas Instrumen Angket

Reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula. Uji reabilitas yang dilakukan menggunakan *Alpha Cronbach* untuk menghitung reliabilitas suatu tes yang mengukur sikap atau perilaku. Tahapan

perhitungan uji reliabilitas dengan menggunakan *alpha cronbach* sebagai berikut:[61]

a. Menentukan nilai varian setiap butir pertanyaan

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{n}}{n}$$

b. Menentukan nilai varian total

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

c. Menentukan reliabilitas instrument[62]

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1}\right]\left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2}\right]$$

Keterangan:[63]

n = Jumlah sampel

X_i = Jawaban responden untuk setiap butir pertanyaan

$\sum X$ = Total jawaban responden untuk setiap butir pertanyaan

σ_t^2 = Varian total

$\sum \sigma_h^2$ = Jumlah varian butir

k = Jumlah butir pertanyaan

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrument

Untuk mengakuratkan perhitungan peneliti juga menggunakan *Software* SPSS dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Buka lembar kerja SPSS;
2) Input data pada kolom yang tersedia;

[61] *Ibid,...*hlm.87-90
[62] Syofyan Siregar, *Statistik Parameter...,* hal.90
[63]Syofyan Siregar, *Statistik Parameter...,* hal.90

3) Klik menu ***Analize***, kemudian ***Scale***, ambil ***Reliability analiysis***;
4) Masuk semua variabel kedalam kotak *items*. Lalu klik ***OK***;
5) Bandingkan antara *Cronbach's Alpha* dengan r_{tabel} Jika nilai $\alpha > r_{tabel}$ maka dapat disimpulkan angket yang digunakan reliable dan sebaliknya.[64]

Kriteria reliabelitas angket dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5
Kriteria Reliabelitas Angket

Nilai r_{11}	Kriteria
$0{,}800 \leq r_{11} \leq 1{,}00$	Sangat tinggi
$0{,}600 \leq r_{11} \leq 0{,}800$	Tinggi
$0{,}400 \leq r_{11} \leq 0{,}600$	Sedang
$0{,}200 \leq r_{11} \leq 0{,}400$	Rendah
$0{,}00 \leq r_{11} \leq 0{,}200$	Sangat rendah

Nilail r_{11} yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan harga kritik pada tabel r_{tabel} *Product Moment.* Jika $r_{11} > r_{tabel}$ berarti soal reliabel dan jika $r_{11} < r_{tabel}$ berarti soal tidak reliabel.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat didefenisikan sebagai proses penelaahan pengurutan dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun hipotesis penelitian dan mengangkatnya menjadi kesimpulan atau teori sebagai temuan penelitian untuk melakukan uji statistik dilakukan uji berikut:

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk melihat apakah data sampel berdistribusi normal atau tidak. Hipotesis yang diajukan adalah:

[64] *Ibid.*, hal 117-120

H_o : data berdistribusi normal

H_1 : data tidak berdistribusi normal

Untuk melihat sampel berdistribusi normal, digunakan uji *Liliefors* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Data $X_1, X_2, X_3, \cdots X_n$ diperoleh dan disusun dari data yang terkecil sampai data yang terbesar
2) Mencari skor baku dari skor mentah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$$

Keterangan:

$$Z_i = \text{ skor baku untuk siswa ke} - \text{i}$$
$$S = \text{ Simpangan baku}$$
$$\bar{X} = \text{ skor rata} - \text{rata}$$
$$X_i = \text{ skor dari tiap soal}$$

3) Untuk setiap bilangan baku ini dan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian hitung peluang F(Z_i) = P($z \leq z_i$).
4) Menghitung jumlah proposisi $Z_1, Z_2, \ldots, Z_n$ yang lebih kecil atau sama Z_i, jika proposisi dinyatakan dengan S(Z_i) menggunakan rumus maka:

$$S(Z_i) = \frac{banyaknya\ Z_1, Z_2, \ldots, Z_n\ yang \leq Z_i}{n}$$

5) Menghitung selisih antara F(Z_i) dengan S(Z_i) kemudian tentukan harga mutlaknya.

6) Ambil harga mutlak yang terbesar dan harga mutlak selisih diberi simbol $L_0, L_0 =$ maks $| F(Z_i) - S(Z_i)|$
7) Kemudian bandingkan L_0 dengan nilai kritis L yang diperoleh dan daftar nilai kritis untuk *uji liliefors* dengan taraf nyata α = 0.05.
8) Untuk menentukan harga liliefors tabel (L_{tabel}) dengan rumus (α,N)

   N = jumlah sampel

   Kriteria pengujiannya:

   a) Jika $L_0 < L_{tabel}$ berarti data sampel berdistribusi normal.
   b) Jika $L_0 > L_{tabel}$ berarti data sampel tidak berdistribusi normal.[65]

Peneliti melakukan uji normalitas menggunakan alat bantu berupa program *SPSS* untuk lebih mengakuratkan data penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Masuk ke program SPSS
2) Masukkan jawaban responden sesuai kolom masing-masing
3) Klik ***Analysis*** pilih ***Descriptive Statistic*** kemudian ***Explore.***
4) Masukkan jawaban Responden ke dependent list
5) Klik ***plot,*** klik ***steam and test,*** klik ***histogram,*** kemudian klik ***normalitylots wits tests***.
6) Klik ***continue***dan ***OK.***[66]
7) Jika ***sig*> 0,05** maka berdistribusi normal

2. Uji Linieritas

[65]Sudjana, *opcit*hlm 466-467

[66]Syofyan Siregar, *Statistik Parameter untuk Penulisan Kuantitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.163

Uji linieritas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah antara vairabel dependen (Y) dan variabel independen (X) memiliki hubungan yang linear. Uji ini dilakukan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah bersifat linear atau tidak. Pengujian Linieritas dapat dilakukan dengan langkah-langkah:

a) Membuat hipotesis

(1) H_o = Data motivasi terhadap hasil Belajar tidak berpola Linear

H_1 = Data motivasi terhadap hasil belajar berpola Linear

(2) H_o = Data sekolah terhadap hasil Belajar tidak berpola Linear

H_1 = Data sekolah terhadap hasil belajar berpola Linear

b) Menentukan taraf signifikan

c) Kriteria pengujian signifikan

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima, $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak

d) Menentukan nilai F_{hitung} dan nilai F_{tabel}

Langkah-langkah menghitung Ftabel

(1) Membuat tabel penolong.

(2) Hitung jumlah kuadrat [$JKreg$ (a)]

$$[\ JK_{reg\ (a)}] = \frac{(\sum y)2}{n}$$

(3) Menghitung nilai konstanta b

$$b = \frac{n.\sum XY - \sum X\ .\ \sum Y}{n.\ \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

(4)Menghitung jumlah kuadrat regresi

(5) Menghitung jumlah kuadrat residu

(6) Menghitung rata-rata jumlah kuadrat residu

(7) Menghitung rata-rata jumlah kuadrat regresi

(8) Menghitung rata-rata jumlah kuadrat residu

(9) Menghitung F_{hitung}

e) Menetukan nilai F_{tabel}

Nilai F_{tabel} pada tabel F dengan ketentuan:

$F_{tabel} = \{(1-\alpha\ (dk\ Reg\ b/\ ,\ dk\ Res)\}$

$\{(1-0.05)\ (dk\ Reg\ b/a),(dk\ Res)\}$

$\{(1-0.05)(dk\ Reg,dk\ Res)\}$

f) Membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel}

g) Membuat keputusan apakah H_1 atau H_0 yang diterima.[67]

Pengujian linieritas juga dapat dilakukan dengan bantuan program SPSS, dengan langkah-langkah berikut:

a) Entry Data

Masukkan data ke dalam lembar kerja SPSS dengan memberi nama variabel X dan Y

[67] Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17,* hal. 178-180

b) Analisis data

Pilih menu : **Analyze → Regression → Linear,** sehingga muncul kotak dialog berikut. Pindahkan variabel Y ke **Dependen List** dan variabel x ke **Independen List.**

c) Klik **Ok**

(1) Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima

(2) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak.[68]

3. Uji Hipotesis

Untuk mencari uji hipotesis maka harus di pilih uji statistik yang sesuai. Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas, pilih uji yang sesuai. Beberapa diantaranya yaitu:

a) Uji t

Uji t ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan rata-rata dua populasi/kelompok data yang independen(tidak berhubungan).[69] Uji t digunakan apabila sampel nya ($n \leq 30$).

Uji t independen ini memiliki asumsi/syarat yang mesti dipenuhi, yaitu:

a. Datanya berdistribusi normal.
b. Kedua kelompok data independen (bebas)
c. variabel yang dihubungkan berbentuk numerik dan kategorik (dengan hanya 2 kelompok)

[68] Ibid. Hal. 181

[69]Nuryadi Tutut Dewi Astui, Endang Sri utami, Dkk, Dasar-dasar statistik penelitian, (Yogyakarta: Gramasurya 2017) hlm. 108-109

Rumus yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji t untuk sampel independen adalah:

$$t_{hit} = \frac{M_1 - M_2}{\sqrt{\frac{SS_1 - SS_2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$ dimana

Keterangan :

M_1: rata- rata skor kelas eksperimen
M_2: rata- rata skor kelas kontrol
SS_1 : Sum ofsquare kelompok kelas eksperimen
SS_1 : Sum ofsquare kelompok kelas kontrol
n_1: jumlah siswa kelas eksperimen
n_2: jumlah siswa kelas kontrol

Dengan :

$$M_1 = \frac{\sum X_1}{n_1} \qquad SS_1 = \sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n_1}$$

$$M_2 = \frac{\sum X_2}{n_2} \qquad SS_2 = \sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{n_2}$$

Interpretasi :

a. Untuk menginterpretasikan t-test terlebih dahulu harus di tentukan:
    a) Nilai signifikansi α
    b) Interval Confidence = 1-α
    c) Df (degreeoffreedom) = N - k,
b. Bandingkan nilai t_{hit} dengan $t_{tab.}$
c. Apabila:

    $t_{hit} > t_{tab}$ → berbeda secara signifikansi (Ho ditolak)

    $t_{hit} < t_{tab}$ →Tidak berbeda secara signifikansi (Ho diterima).

b) Uji Z

Uji Z untuk dua sampel independen memiliki fungsi yang sama dengan uji t, yaitu sama-sama menguji perbedaan rata-rata antara dua sampel. Beberapa perbedaan antara uji z dan uji t di antaranya adalah: pertama, pada uji z dapat digunakan pada jumlah sampel yang besar (N > 30) dan kedua: pada uji z tidak mensyaratkan varian homogenitas pada data sebagaimana pada uji t, dan ketiga. hasil penghitungan pada uji z, dibandingkan dengan tabel z. Sedangkan pada uji t, hasil penghitungan dibandingkan dengan tabel t.[70]

Rumus Pertama. Rumus pertama yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji z untuk dua sampel independen adalah:

$$z = \frac{\bar{Y}_1 - \bar{Y}_2}{\sqrt{\frac{{\sigma_1}^2}{n_1} + \frac{{\sigma_2}^2}{n_2}}}$$

Rumus Kedua. Rumus uji z yang kedua untuk menentukan rata-rata terhadap dua sampel independen adalah:

$$z = \frac{\bar{Y}_1 - \bar{Y}_2}{\sigma\sqrt{\frac{1}{m_1} + \frac{1}{m_2}}}$$ dimana

Keterangan:

z= lambang bilangan uji z
$\bar{Y}_1$ dan $\bar{Y}_2$ = nilai rata-rata Y_1 dan Y_2.
σ = Standar deviasi untuk berdistribusi binomial

[70]Dr.H. Fajri Ismail, *Statistika untuk penelitian dan ilmu-ilmu sosial,(*Jakarta : Kencana, 2018) hlm.246

m_1 dan m_2 = jumlah sampel kelompok 1 dan kelompok 2.

Salah satu kelebihan dengan menggunakan uji z sebagaimana rumus di atas adalah uji tersebut melibatkan jumlah alat tes atau instumen yang digunakan di dalam penelitian yang dikonversi ke dalam distribusi binomial dengan notasinya adalah σ. Rumus untuk menentukan harga sebagai berikut:

$$\sigma = \sqrt{nn_1n_2}, \text{ dimana:}$$

Keterangan:

σ = lambang Standar deviasi berdistribusi binomial
n = jumlah soal atau instrumen peneliian
n_1 = harga proporsi 0,5
n_2 = harga proporsi 0,5

Langkah atau prosedur untuk menghitung nilai rata-rata dengan menggunakan rumus uji z di atas adalah:

1. Menentukan hipotesis penelitian.
2. Menentukan nilai rata-rata Y_1, dan Y_2,
3. Menentukan harga σ dengan rumus:

$$\sigma = \sqrt{nn_1n_2}$$

4. Mencari harga z.
5. Menentukan harga Z_{tabel}
6. Menarik kesimpulan dengan menerima atau menolak baik H_0.[71]

[71] *Ibid,* hal. 246-247